BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : Kompas
Subyek : Sedimentasi
Edisi : 23 Juni 2008
Halaman : 23

Sedimentasi Kali Porong Kian Parah Tanggul Ambles Ancam Warga

SIDOARJO, KOMPAS - Sedimentasi atau pengendapan lumpur Lapindo yang dibuang ke Kali Porong, Sidoarjo, Jawa Timur, semakin meluas. Janji Badan Pelaksana Badan Penanggulangan Lumpur di Sidoarjo atau BP BPLS sebulan yang lalu untuk menangani masalah itu juga belum terlaksana.

Dari pantauan di Desa Pejarakan, Kecamatan Porong, tempat pipa pembuangan lumpur dipasang, Minggu (22/6), endapan lumpur kering telah menutupi hampir seluruh badan sungai selebar 90 meter tersebut. Panjang endapan mencapai sekitar 300 meter dengan ketebalan endapan dari permukaan sungai mencapai sekitar 2-3 meter. Bahkan, di salah satu titik, ketebalan endapan sudah hampir menyentuh mulut pipa pembuangan yang tingginya sekitar empat meter dari permukaan sungai.

Manajer Program Ecoton, lembaga kajian ekologi dan konservasi lahan basah, Daru Setyorini, menyatakan penyesalannya terhadap kondisi Kali Porong tersebut. Menurut Daru, jika dibiarkan terus, sedimentasi itu akan membahayakan bukan hanya bagi Sidoarjo, melainkan juga bagi Surabaya.

Alasannya, Kali Porong yang dibuat pada zaman Belanda itu berfungsi sebagai saluran pengendali banjir yang memecah aliran Kali Brantas ke Kali Surabaya. ”Kalau aliran air di Kali Porong tidak lancar, aliran Kali Brantas akan mengalir sepenuhnya ke Kali Surabaya dan dapat menyebabkan banjir di Surabaya,” papar Dayu.

Ia mendesak kepada BP BPLS agar segera mengeruk endapan tersebut untuk kembali melancarkan aliran sungai sebelum musim hujan tiba. Ia menambahkan, guna menghindari terulangnya hal tersebut, lumpur Lapindo sebaiknya tidak lagi dibuang ke Kali Porong, melainkan langsung ke laut. Kepala Humas BP BPLS Achmad Zulkarnain menjelaskan, pihaknya masih membahas cara lain, yaitu dengan memiringkan dasar sungai dari pipa pembuangan di Desa Pejarakan hingga menuju ke sebuah palung laut yang berjarak sekitar 3 kilometer dari muara Kali Porong di Selat Madura.

Sementara itu, tanggul penahan lumpur Lapindo di titik 61 di Desa Renokenongo, Kecamatan Porong, Sabtu, kembali ambles akibat penurunan tanah (subsidence) sehingga air menerobos tanggul. Ini mengancam warga yang masih bertahan di desa itu.

Achmad Zulkarnain membenarkan kejadian tersebut. Menurut Achmad, di samping akibat penurunan permukaan tanah, ia menunjukkan gejala itu akibat melemahnya dinding tanggul karena tekanan lumpur.

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup

”Saat ini dampak signifikan belum ada karena hanya air yang merembes. Namun, tanggul tidak mungkin diperbaiki karena berisiko tinggi bagi keselamatan pekerja,” ujarnya. Perluasan tanggul mutlak dibutuhkan guna mencegah masuknya lumpur ke permukiman warga yang bertahan di Desa Renokenongo. (RIZ/A13)

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup